



Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Karir dengan Teknik *Life Design* untuk Memotivasi Studi Lanjut Siswa di Madrasah Aliyah

Muhammad Faizin^{1*}, Vivi Ayu²

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Attanwir Bojonegoro, Indonesia

² Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Attanwir Bojonegoro, Indonesia

*Penulis koresponden, e-mail: faizinmuhammad94@gmail.com

Abstract: This research aims to explore in depth the implementation of career guidance and counseling services using the life design technique to enhance the motivation for further studies among twelfth-grade students at MA Tanwirul Qulub Tanggungan Baureno Bojonegoro. Utilizing a descriptive qualitative method, data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with school leadership, guidance counselors, and six student subjects, as well as comprehensive documentation studies. Data analysis was conducted inductively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing to ensure the validity of field findings. The results indicate that the life design technique plays a significant role as a transformative instrument, shifting students' career orientation from mere job-seeking to meaningful life designing. The findings reveal that students' motivation for further studies is strongly influenced by the school's institutional vision, which positions education as a laboratory for character and emotional maturation. Despite persistent sociocultural barriers, such as limited family economic conditions and conservative parental views regarding women's education, career guidance services successfully foster student resilience and self-efficacy. Through the processes of construction, deconstruction, and reconstruction of career narratives, students are able to align their personal interests with the scholarship opportunities provided by the school. This study concludes that a humanistic and adaptive career guidance intervention is capable of equipping students with mental readiness and a mature action plan to navigate life transitions post-madrasah.

Keywords: Career Guidance; Life Design Technique; Motivation for Further Study; Career Adaptability

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi layanan bimbingan konseling karir melalui teknik *life design* dalam meningkatkan motivasi studi lanjut siswa kelas XII di MA Tanwirul Qulub Tanggungan Baureno Bojonegoro. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap pimpinan sekolah, guru BK, dan enam subjek siswa, serta studi dokumentasi yang komprehensif. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menjamin validitas temuan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *life design* berperan signifikan sebagai instrumen transformatif yang mengubah orientasi karir siswa dari sekadar pencarian kerja menjadi perancangan kehidupan yang bermakna. Temuan mengungkap bahwa motivasi studi lanjut siswa dipengaruhi secara kuat oleh visi institusional sekolah yang memposisikan pendidikan sebagai laboratorium pematangan karakter dan emosional. Meskipun terdapat hambatan sosiokultural yang persisten seperti kondisi ekonomi keluarga yang terbatas dan pandangan konservatif orang tua terhadap pendidikan perempuan, layanan bimbingan karir berhasil membangun resiliensi dan efikasi diri siswa. Melalui proses konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi narasi karir, siswa mampu menyelaraskan minat pribadi dengan peluang beasiswa yang disediakan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi bimbingan karir yang humanis dan adaptif mampu membekali siswa dengan kesiapan mental dan rencana aksi yang matang untuk menghadapi transisi kehidupan pasca-madrasah.

Kata Kunci: Bimbingan Karir; Teknik *Life Design*; Motivasi Studi Lanjut; Adaptabilitas Karir.

PENDAHULUAN (12 pts)

Kemajuan suatu bangsa dalam konstelasi global saat ini sangat bertumpu pada kualitas sistem pendidikannya sebagai pilar utama transformasi sumber daya manusia yang kompetitif. Pendidikan bukan sekadar proses mekanistik transfer pengetahuan, melainkan instrumen fundamental yang berfungsi untuk mengangkat derajat kemanusiaan dan membekali individu dengan kapabilitas intelektual serta moral yang melampaui batas eksistensi biologis (Alismail, 2023). Dalam konteks Indonesia, komitmen ini diwujudkan melalui kebijakan wajib belajar yang bertujuan menciptakan warga negara yang tidak hanya taat hukum, tetapi juga kreatif dalam menghadapi tantangan zaman sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Keberhasilan pendidikan nasional sangat bergantung pada bagaimana lembaga pendidikan mampu memfasilitasi transisi siswa menuju jenjang yang lebih tinggi dengan visi yang jelas dan motivasi yang tangguh (Yusuf, 2022). Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan pemerintah dan kesiapan mental peserta didik menjadi kunci utama dalam mewujudkan kualitas bangsa yang unggul.

Masa transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi merupakan fase krusial yang sering kali memicu krisis identitas dan ambivalensi karier pada siswa. Di lembaga pendidikan seperti Madrasah Aliyah (MA), siswa sering kali dihadapkan pada beban kurikulum yang padat, yang jika tidak dikelola dengan baik akan memicu kejenuhan belajar (*burnout*). Sebagaimana dianalisis oleh Faizin dan Umah (2024), kejenuhan dalam proses belajar merupakan hambatan psikologis serius yang harus direduksi melalui intervensi bimbingan yang tepat guna. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola kejenuhan ini tidak hanya menurunkan prestasi akademik, tetapi juga mereduksi otonomi siswa dalam menentukan jalur studi masa depannya (Savickas, 2020). Tekanan multidimensi dari pihak keluarga dan ekspektasi lingkungan sosial sering kali memperburuk kondisi ini, sehingga memicu kecemasan akademik yang menghambat keinginan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam upaya memitigasi kompleksitas hambatan psikologis siswa, efektivitas layanan bimbingan sangat bergantung pada kualitas interaksi komunikatif antara konselor dan siswa. Psikologi komunikasi memegang peranan vital dalam layanan konseling individu untuk memastikan bahwa pesan-pesan motivasi tidak hanya sampai secara kognitif, tetapi juga diterima secara emosional untuk membangun hubungan saling percaya (*rapport*). Faizin (2024) menekankan bahwa pemahaman mendalam mengenai psikologi komunikasi memungkinkan konselor untuk melakukan dekodasi terhadap perilaku dan perasaan siswa secara lebih akurat.

Melalui pola komunikasi yang empatik dan persuasif, guru Bimbingan dan Konseling (BK) dapat membantu siswa mengurai kebingungan mereka dan merekonstruksi persepsi negatif menjadi optimisme terhadap masa depan akademik. Tanpa landasan komunikasi yang kuat, intervensi bimbingan hanya akan menjadi rutinitas administratif yang gagal menyentuh inti permasalahan motivasi siswa.

Secara etimologis, motivasi merupakan daya penggerak internal yang menentukan intensitas dan persistensi perilaku individu dalam mencapai tujuan (Deci & Ryan, 2017). Dalam perspektif psikologi, motivasi untuk melanjutkan studi adalah manifestasi dari kebutuhan aktualisasi diri yang harus didukung oleh lingkungan yang kondusif. Motivasi tidak muncul dalam ruang hampa; ia merupakan hasil interaksi dinamis antara efikasi diri individu, harapan akan masa depan, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar (Schunk & DiBenedetto, 2020). Bagi siswa kelas XII, motivasi adalah mesin penggerak yang mengubah potensi menjadi aksi nyata untuk melanjutkan pendidikan. Sulistiani dan Hasanuddin (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial dan pemahaman diri yang baik secara signifikan meningkatkan motivasi siswa Madrasah Aliyah untuk mengejar pendidikan tinggi, sehingga peran pendidik sebagai motivator menjadi sangat krusial dalam fase ini.

Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki peran strategis sebagai fasilitator pengembangan potensi siswa secara holistik, mencakup aspek pribadi, sosial, akademik, hingga karier. Permasalahan karier yang meliputi kebingungan memilih jurusan tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan direktif yang kaku, melainkan melalui ruang diskusi yang inklusif. Implementasi teknik diskusi dalam bimbingan kelompok terbukti efektif dalam memecahkan masalah-masalah psikologis siswa di sekolah maupun pesantren (Faizin & Umah, 2024). Siswa membutuhkan layanan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai pribadi, bakat, dan harapan masa depan ke dalam sebuah rencana aksi yang konkret. Oleh karena itu, bimbingan karier yang komprehensif menjadi sangat penting agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menentukan arah masa depannya di tengah persaingan dunia modern yang semakin ketat (Duffy et al., 2019).

Menghadapi tantangan abad ke-21 yang penuh ketidakpastian, muncul kebutuhan akan pendekatan konseling yang lebih adaptif, yaitu teknik *Life Design*. Berbeda dengan pendekatan tradisional, *Life Design* menekankan pada konstruksi narasi individu dan pengembangan adaptabilitas karier (Savickas, 2019). Paradigma ini memandang individu sebagai arsitek bagi hidupnya sendiri yang terus-menerus merancang masa depannya melalui cerita-cerita unik yang mereka bangun. Teknik ini memungkinkan siswa untuk memberikan makna pada pengalaman masa lalu dan memproyeksikannya menjadi kekuatan untuk melangkah ke depan (Cardoso et al., 2021). Melalui dialog naratif, siswa diajak untuk memperkuat identitas diri dan meningkatkan resiliensi mental, sehingga mereka memiliki kesiapan psikologis untuk menghadapi transisi pendidikan dan penyesuaian kejiwaan yang tidak terelakkan.

Penerapan teknik *Life Design* dalam bimbingan karier berfokus pada pengembangan kemampuan adaptasi siswa terhadap perubahan lingkungan yang sangat cepat. Narasi yang koheren membantu individu memahami bahwa setiap fragmen kehidupan adalah bagian dari perjalanan karier yang lebih besar (Prasetya et al., 2022). Di MA Tanwirul Qulub, teknik ini sangat relevan untuk mengurai kebingungan siswa kelas XII yang sering kali merasa tertekan oleh ekspektasi eksternal. Dengan mengeksplorasi nilai-nilai dan minat melalui teknik bercerita, siswa dapat mengidentifikasi pola-pola unik dalam hidup mereka yang kemudian menjadi basis

kuat dalam pengambilan keputusan studi lanjut (Guan et al., 2019). Proses ini mengubah keraguan menjadi keyakinan, sehingga pilihan program studi yang diambil bukan lagi berdasarkan tekanan orang tua atau ikut-ikutan teman, melainkan hasil dari rancangan hidup yang sadar.

Meskipun berbagai literatur telah membahas pentingnya bimbingan karier, masih terdapat kesenjangan dalam hal efektivitas penggunaan teknik naratif seperti *Life Design* di lingkungan madrasah rural dengan karakteristik budaya lokal yang spesifik. Fenomena keraguan siswa dalam memilih studi lanjut memerlukan solusi metodologis yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi menyentuh aspek eksistensial siswa (Rudolph et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana layanan bimbingan karier dengan teknik *Life Design* dapat memotivasi siswa kelas XII MA Tanwirul Qulub untuk melanjutkan studi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model bimbingan karier di Indonesia serta menjadi panduan praktis bagi guru BK dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih inovatif, komunikatif, dan adaptif di masa depan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman subjektif siswa terkait motivasi studi lanjut melalui intervensi karir. Fenomenologi dipilih karena peneliti ingin mengungkap makna esensial dari kesadaran dan pengalaman hidup siswa kelas XII MA Tanwirul Qulub dalam merencanakan masa depan mereka setelah mendapatkan layanan bimbingan karir dengan teknik *life design*. Sejalan dengan pandangan Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif fenomenologis berusaha memahami esensi bersama dari seluruh partisipan mengenai fenomena yang mereka alami. Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati, yang dianalisis secara holistik untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh tanpa mencari hubungan antar variabel secara statistik. Kehadiran peneliti dalam konteks ini bersifat mutlak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, melakukan observasi, serta berinteraksi secara empatik dengan subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, hingga menjadi pelapor hasil penelitian, dengan tetap menjunjung tinggi etika penelitian seperti menghormati hak informan, mengomunikasikan tujuan penelitian secara transparan, dan memastikan proses pengambilan data tidak mengganggu aktivitas akademik di madrasah.

Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di MA Tanwirul Qulub Tanggungan Baureno Bojonegoro, dengan pertimbangan karakteristik siswa kelas XII yang sedang berada pada fase transisi krusial menuju studi lanjut. Sumber data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan wali kelas dan 15 siswa kelas XII, serta data sekunder yang mencakup dokumen pendukung seperti jurnal ilmiah, buku teks BK karir, dan profil sekolah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yang menggabungkan observasi non-partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Peneliti mengamati secara sistematis bagaimana implementasi teknik *life design* mampu menstimulasi narasi karir siswa, sembari mendokumentasikan proses tersebut dalam bentuk catatan lapangan dan foto kegiatan. Prosedur ini merujuk pada pemikiran Sugiyono (2020) yang menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data harus dilakukan pada

kondisi yang alamiah (*natural setting*) untuk menjamin keaslian informasi yang diperoleh dari lingkungan madrasah.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat fase simultan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi, peneliti merangkum dan memfokuskan data pada hal-hal penting yang berkaitan dengan efektivitas teknik *life design* dalam memotivasi siswa, kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti melakukan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara antara guru dan siswa, serta mengonfirmasikannya dengan hasil observasi lapangan dan dokumen akademik yang ada. Seluruh proses penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan sistematis, dimulai dari tahap pra-lapangan untuk pengurusan izin dan penyusunan rancangan, tahap pekerjaan lapangan untuk penggalian data mendalam, tahap analisis data untuk pengolahan temuan, hingga tahap penulisan laporan akhir yang dikonsultasikan secara intensif guna memastikan objektivitas dan kualitas ilmiah penelitian mengenai motivasi studi lanjut siswa di MA Tanwirul Qulub.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses penggalian data dalam penelitian ini dilakukan secara komprehensif di MA Tanwirul Qulub Tanggungan Baureno Bojonegoro, yang diawali dengan tahapan observasi mendalam mengenai fenomena pengambilan keputusan karir siswa kelas XII. Peneliti memfokuskan pengamatan pada bagaimana siswa merespon rencana masa depan mereka di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, baik dari sisi ekonomi maupun tuntutan kompetensi. Dalam praktiknya, peneliti mengaplikasikan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara terintegrasi guna memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi serta mampu menggambarkan kondisi riil di lapangan secara objektif.

Sebagai langkah awal untuk mengungkap fakta mengenai layanan bimbingan karir di sekolah tersebut, peneliti menggunakan panduan observasi yang dirancang khusus untuk melihat sejauh mana teknik *life design* mampu menstimulasi motivasi siswa. Data yang terkumpul tidak hanya terbatas pada hasil pengamatan perilaku, tetapi juga diperkuat dengan wawancara mendalam menggunakan pedoman pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti secara teliti mencatat setiap respon dan menggunakan alat bantu rekam agar setiap nuansa dalam jawaban responden dapat ditangkap secara utuh untuk kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif guna menghasilkan temuan yang kredibel.

Salah satu temuan mendasar dalam penelitian ini adalah persepsi para pemangku kebijakan sekolah mengenai urgensi pendidikan sebagai instrumen utama dalam menghadapi era disrupsi. Kepala Sekolah MA Tanwirul Qulub, Bapak SM, dalam sesi wawancara menekankan bahwa penguasaan teknologi harus dibarengi dengan kualitas pendidikan yang mumpuni agar generasi mendatang tidak hanya menjadi penonton dalam kemajuan zaman. Beliau memaparkan pandangannya mengenai pentingnya pendidikan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Menurut saya, pendidikan itu sangatlah penting, karena teknologi di zaman sekarang ini juga sangatlah canggih. Dan Hampir semua hal bisa dilakukan dengan teknologi, maka apabila

perkembangan teknologi tersebut tidak diimbangi dengan tingkat pendidikan lalu bagaimana nasib anak dan cucu kita kedepannya? siapa yang akan memberikan ilmu kepada anak cucu kita? Makanya kan tidak mungkin kalau nantinya masalah pendidikan justru dinomor sekian. pendidikan juga sangat membantu dalam pembangunan karakter, peningkatan kesemangatan kerja, dan menjadikan masyarakat lebih maju dan harmonis kedepannya.”

Pernyataan dari Kepala Sekolah tersebut memberikan landasan bahwa sekolah memikul tanggung jawab besar untuk membekali siswa dengan kompetensi akademik dan karakter yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk studi lanjut bukan sekadar keinginan pribadi siswa, melainkan visi institusional yang ditanamkan secara konsisten. Pemahaman ini sangat krusial karena menjadi motor penggerak bagi guru BK dalam merancang program layanan bimbingan karir yang lebih efektif dan terarah bagi siswa kelas XII.

Sejalan dengan visi pimpinan sekolah, Ibu KN selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) mempertegas bahwa jenjang pendidikan menengah hanyalah sebuah titik awal yang membutuhkan kelanjutan untuk mencapai kematangan diri secara utuh. Dalam pandangannya, siswa yang hanya berhenti pada jenjang MA/SMA akan menghadapi kesulitan besar dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang dinamis karena persiapan karakter dan kesejahteraan emosional mereka belum mencapai titik maksimal. Ibu KN menjelaskan pentingnya melanjutkan pendidikan sebagai proses "pematangan" individu dalam petikan wawancara berikut:

“Pendidikan itu sangat penting sekali, jika hari ini pendidikan anak hanya cukup sampai di MA/SMA saja, pengembangan diri dan persiapan karir mereka sangatlah canggung apalagi pembangunan karakter, kesejahteraan emosional, kesadaran sosial mereka mungkin seperti masakan yang belum matang jika kesiapan kita sudah benar-benar matang maka jika terjun kemasyarakat sudah bisa maksimal.”

Penjelasan dari guru BK tersebut memberikan dimensi tambahan bahwa pendidikan tinggi berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk menyempurnakan kesiapan siswa sebelum benar-benar berkontribusi di tengah masyarakat. Dengan demikian, layanan bimbingan karir di MA Tanwirul Qulub dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan siswa saat ini dengan tuntutan peran yang akan mereka emban di masa depan. Hal ini selaras dengan tujuan utama dari teknik *life design* yang mengedepankan perancangan narasi hidup yang berkelanjutan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan ini ternyata juga telah meresap kuat ke dalam pemikiran para siswa, salah satunya adalah subjek AS yang mengibaratkan pendidikan sebagai tiang penyangga bagi masa depan seseorang. Baginya, pendidikan merupakan fondasi yang tidak bisa ditawar dalam upaya meraih cita-cita dan mengembangkan potensi diri agar menjadi individu yang lebih kompeten. Subjek AS mengungkapkan pemahamannya mengenai nilai penting pendidikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Menurut saya pendidikan adalah tiang jembatan Atau pondasi untuk meraih cita-cita kita dan proses kemampuan mengembangkan diri sendiri menjadi lebih baik, lebih paham tentang suatu pelajaran..”

Pandangan AS tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai melihat pendidikan bukan sebagai beban, melainkan sebagai investasi jangka panjang untuk kualitas hidup mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat subjek NAP yang menekankan bahwa melalui jalur pendidikan formal, seseorang dapat membekali diri dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan untuk memecahkan berbagai tantangan kehidupan sehari-hari secara lebih bijaksana:

“Pendidikan itu sangat penting, karena Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.”

NAP memandang pendidikan sebagai bekal pragmatis yang memungkinkan seseorang untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan global. Sementara itu, subjek SAU lebih menyoroti aspek intelektualitas dan keterbukaan wawasan sebagai manfaat utama dari melanjutkan studi. Baginya, pendidikan adalah pintu gerbang untuk memahami dinamika dunia secara lebih holistik dan mendalam, sebagaimana yang ia utarakan dalam kutipan berikut:

“Sangat penting, karena dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat membuka pintu bagi pemahaman lebih mendalam tentang dunia kita.”

Pemahaman siswa mengenai produktivitas juga menjadi poin menarik dalam temuan penelitian ini, sebagaimana yang disampaikan oleh subjek NI. Ia meyakini bahwa tingkat pendidikan seseorang berkorelasi langsung dengan kemampuannya untuk menjadi individu yang produktif dan berhasil dalam hidup. NI berpendapat bahwa pendidikan memberikan landasan keterampilan yang tidak hanya bermanfaat bagi remaja tetapi juga menjadi modal utama bagi kesuksesan di masa dewasa kelak:

“Menurut saya pendidikan itu penting karena dengan adanya pendidikan, maka seseorang dapat menjadi produktif. Dapat memberi seseorang sebuah keterampilan dan hal yang dibutuhkan untuk bisa berhasil dalam hidup. Inilah sebabnya mengapa pendidikan memainkan peran besar tidak hanya bagi siswa tetapi juga orang dewasa.”

Selain aspek produktivitas, pendidikan juga dinilai memiliki kaitan erat dengan pembentukan etika dan karakter individu. Subjek ABR mengemukakan bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai untuk membentuk karakter yang baik, karena tanpa arah pendidikan yang tepat, seseorang berisiko kehilangan kompas moral dalam kehidupannya. Ia menyampaikan argumennya mengenai manfaat pendidikan bagi pembentukan kepribadian dalam kutipan wawancara di bawah ini:

“Pendidikan penting karena memiliki banyak manfaat, semua berhak memilih pendidikan yang cocok untuk dirinya, mungkin jika seseorang tidak mendapat kan pendidikan yang sesuai untuk dirinya maka bisa saja orang tersebut mungkin tidak memiliki karakter yang baik.”

Aspek kemandirian dan rasa percaya diri juga menjadi sorotan utama dalam persepsi siswa terhadap pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh subjek MMF. Ia melihat sekolah dan jenjang pendidikan selanjutnya sebagai sarana untuk belajar mengatasi tantangan hidup serta

mengasah kemampuan sosial agar dapat berinteraksi secara lebih efektif dengan orang lain di lingkungan yang lebih luas. MMF menjelaskan pandangannya mengenai dampak pendidikan terhadap pengembangan *soft skills* sebagai berikut:

“Menurut saya pendidikan sangatlah penting, karna dapat membantu anak-anak membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Mereka belajar mengatasi tantangan, mengembangkan keterampilan sosial, dan dapat lebih mudah berinteraksi dengan orang lain.”

Setelah mengeksplorasi pandangan mengenai nilai pendidikan, penelitian ini beralih pada signifikansi layanan bimbingan karir yang disediakan oleh pihak sekolah. Bapak SM selaku Kepala Sekolah kembali menegaskan bahwa layanan ini memiliki peran vital untuk membantu siswa memetakan minat dan bakat mereka secara dini. Menurut beliau, tanpa bimbingan yang tepat, siswa akan mengalami kesulitan besar dalam menentukan arah hidup pasca-sekolah, sebagaimana kutipannya berikut:

“Layanan bimbingan karir sangat penting karena dari layanan itu siswa dapat lebih mudah dalam menentukan minat dan bakatnya dalam menghadapi dunia setelah lulus sekolah.”

Dukungan institusional ini diimplementasikan secara teknis oleh guru BK melalui pemberian pendampingan yang fokus pada persiapan masa depan siswa. Ibu KN menekankan bahwa layanan bimbingan karir di madrasah bukan hanya soal pemberian informasi, melainkan upaya membantu siswa mengambil keputusan hidup yang krusial berdasarkan potensi yang mereka miliki agar mereka siap menghadapi dunia kerja atau pendidikan tinggi dengan penuh keyakinan:

“Sangatlah penting adanya layanan bimbingan karir di sekolah karena itu adalah layanan yang sangat membantu mempersiapkan masa depan siswa dengan membantu siswa menentukan karir sesuai keputusannya.”

Implementasi layanan ini mendapatkan apresiasi positif dari para siswa, yang merasa bahwa bimbingan karir memberikan kejelasan dalam memilih jalur akademik yang spesifik. Subjek AS, misalnya, merasa bahwa sesi bimbingan tersebut sangat membantunya dalam mendalami pilihan jurusan perkuliahan yang benar-benar sesuai dengan minatnya, sehingga ia tidak merasa bimbang dalam menentukan langkah selanjutnya setelah lulus dari MA Tanwirul Qulub:

“Sangat penting, dapat membantu saya dalam memilih jurusan perkuliahan yang saya minati secara mendalam.”

Begitu pula dengan subjek NAP yang merasa bimbingan karir memberikannya kesempatan untuk lebih mengenali identitas diri dan potensi karir yang selaras dengan kepribadiannya. Ia mengakui bahwa melalui layanan ini, ia menjadi lebih tahu mengenai gambaran masa depan yang ingin ia capai, sehingga motivasinya untuk melanjutkan studi tetap terjaga di tengah berbagai tekanan yang dihadapi siswa kelas XII:

“Bimbingan karir sangat penting karna dari bimbingan karir saya bisa lebih mengetahui karir kedepannya yang sesuai dengan diri saya.”

Manfaat informasi juga menjadi poin yang sangat dirasakan oleh subjek SAU, di mana ia mendapatkan berbagai referensi mengenai dunia perkuliahan dan peluang kerja yang tersedia setelah lulus. Ia menilai bahwa informasi tersebut sangatlah penting untuk meminimalisir ketidaktahuan siswa mengenai prospek karir yang ada di luar sana, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri secara lebih matang sejak dini:

“Sangatlah penting karna dapat memberi informasi mengenai perkuliahan dan pekerjaan setelah lulus dari MA ini.”

Siswa lainnya, seperti subjek NI, menyoroti peran bimbingan karir dalam mensinkronkan minat dan bakat individu dengan pilihan karir yang tepat di masa depan. Ia percaya bahwa bantuan dari guru BK dapat membantu siswa untuk tidak hanya memilih karir secara asal-asalan, tetapi berdasarkan analisis yang mendalam terhadap kemampuan diri, sebagaimana yang ia ungkapkan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Sangat penting karna dapat membantu siswa menentukan karir sesuai minat dan bakatnya.”

Pernyataan yang selaras juga muncul dari subjek ABR dan MMF yang melihat bimbingan karir sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri agar lebih siap menghadapi tantangan zaman. Meskipun ABR hanya memberikan pernyataan singkat mengenai pentingnya bimbingan karir, MMF menambahkan bahwa layanan tersebut sangat krusial untuk memfasilitasi siswa dalam menentukan langkah strategis guna meraih kesuksesan di masa depan:

“Menurut saya bimbingan karir sangat penting untuk meningkatkan kualitas diri siswa agar lebih mudah menentukan karir kedepannya.”

Data penelitian ini juga diperkaya dengan rangkuman temuan mengenai profil rencana studi lanjut dan motivasi siswa yang disajikan secara sistematis dalam tabel di bawah ini guna memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika psikologis siswa kelas XII di MA Tanwirul Qulub:

Tabel 1. Dinamika Motivasi dan Rencana Studi Lanjut Siswa

No	Subjek	Rencana	Motivasi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	AS	Kerja	Membantu ekonomi orang tua	Ingin sukses membanggakan orang tua	Pandangan kolot orang tua terhadap pendidikan perempuan
2	NAP	Kuliah	Ilmu itu penting untuk pengetahuan luas	Tekad internal dalam diri sendiri	Kondisi ekonomi keluarga yang terbatas
3	SAU	Kuliah	Ingin membuktikan	Arahan dan	Faktor ekonomi

No	Subjek	Rencana	Motivasi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
			kemampuan diri	motivasi dari Guru BK	keluarga yang rendah
4	NI	Kuliah	Mewujudkan cita-cita dan membanggakan ortu	Dukungan penuh orang tua dan Guru BK	Adanya keraguan dari dalam diri sendiri
5	ABR	Kuliah	Memperluas pengetahuan dan berpikir kritis	Arahan guru dan minat belajar tinggi	Akses pendidikan dan kendala ekonomi
6	MMF	Kerja	Ingin mandiri secara finansial	Keinginan sukses dari diri sendiri	Kurangnya dukungan motivasi dari orang tua

Dalam upaya membangkitkan motivasi siswa yang sering kali terhambat oleh faktor eksternal, pihak sekolah menerapkan teknik *life design* yang mengajak siswa untuk merancang narasi masa depan mereka secara positif. Bapak SM menjelaskan bahwa sekolah tidak hanya memberikan motivasi verbal, tetapi juga dukungan nyata berupa informasi beasiswa bagi siswa yang memiliki semangat belajar tinggi namun terkendala oleh masalah finansial keluarga:

“Banyak sekali cara kami untuk selalu memotivasi siswa dalam menuntut ilmu, kami selalu memberi informasi terkait perkuliahan, memberi dampingan kepada siswa dari mulai kelas X-XII, mendorong siswa menentukan minat, bakat, dan karir siswa, dan memberi informasi terkait beasiswa agar membantu siswa yang memiliki motivasi kuliah atau melanjutkan pendidikan lainnya yang terhambat oleh faktor ekonomi.”

Strategi pendampingan ini juga diamini oleh Ibu KN yang menekankan bahwa pemberian motivasi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang masa sekolah siswa. Guru BK berperan aktif dalam memberikan dorongan agar siswa tidak patah semangat dan tetap fokus pada pengembangan potensi diri meskipun berada dalam situasi ekonomi yang tidak menguntungkan, demi masa depan yang lebih baik:

“...Ada banyak cara untuk selalu memberi motivasi siswa dalam menuntut ilmu, kami selalu memberi informasi terkait perkuliahan, memberi dampingan kepada seluruh siswa MA Tanwirul Qulub, selalu memberi dorongan siswa menentukan minat, bakat, dan karir siswa, dan memberi informasi terkait beasiswa agar membantu siswa yang memiliki motivasi kuliah atau melanjutkan pendidikan lainnya yang terhambat oleh faktor ekonomi.”

Respon siswa terhadap upaya sekolah ini menunjukkan keberhasilan teknik *life design* dalam membangun kesadaran diri. Subjek AS merasa bahwa berbagai upaya bimbingan yang diberikan sangat membantunya dalam memahami potensi dirinya sebelum benar-benar terjun ke dunia karir yang penuh ketidakpastian, sehingga ia merasa lebih siap secara mental dan pengetahuan sebagaimana ungkapannya:

“...Ada banyak upaya yang diberikan dalam membantu siswa dalam memahami dirinya dan dunia kerja supaya siswa bisa mengetahui potensi dirinya sehingga siswa siap sebelum terjun secara langsung di dunia karir atau dunia perkuliahan.”

Dukungan yang diberikan oleh guru BK juga dirasakan sangat berarti bagi subjek NAP dan SAU dalam menjaga motivasi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka merasa bahwa sekolah secara konsisten memberikan ruang bagi mereka untuk berkonsultasi mengenai rencana hidup dan mendapatkan suntikan semangat yang dibutuhkan untuk menghadapi fase kritis kelulusan:

“...selalu membantu kita dalam memahami diri dan memberi motivasi untuk pendidikan selanjutnya.”

Implementasi konkret dari teknik *life design* di MA Tanwirul Qulub melibatkan proses perancangan hidup di mana siswa diajak untuk mensimulasikan masa depan yang mereka inginkan. Subjek NI menceritakan bagaimana ia dan teman-temannya diajak untuk berpikir kreatif mengenai langkah-langkah yang harus diambil setelah lulus, yang kemudian diselaraskan dengan motivasi internal mereka agar sesuai dengan rancangan karir yang telah disusun bersama guru BK:

“Setiap anak diberi penjelasan tentang karir kedepannya dengan cara diajak merancang kita ingin bagaimana kedepannya dan mau seperti apa nantinya, lalu diberi motivasi dalam melanjutkan karir yang sesuai dengan rancangan kita.”

Meskipun bimbingan telah dilakukan secara maksimal, penelitian ini juga mencatat adanya realitas pahit yang dihadapi oleh beberapa siswa akibat faktor ekonomi. Subjek ABR mengungkapkan kecemasannya yang mendalam mengenai masalah pembiayaan pendidikan, di mana keinginan kuatnya untuk kuliah harus berbenturan dengan kenyataan finansial keluarga yang membuatnya ragu akan masa depannya:

“Saya sebetulnya sangat ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya tapi karena kondisi ekonomi yang seperti ini, mungkin saya akan kesulitan dalam masalah pembiayaan...”

Selain masalah ekonomi, faktor dukungan orang tua juga menjadi hambatan signifikan bagi beberapa siswa, sebagaimana yang dialami oleh subjek MMF. Meskipun ia memiliki aspirasi untuk sukses, ketiadaan restu dan dorongan dari orang tua untuk berkuliah akhirnya membuatnya memilih jalan untuk bekerja terlebih dahulu demi membuktikan kemampuannya secara mandiri:

“Saya tidak melanjutkan kuliah karena tidak ada dukungan dari orang tua, jadi saya memilih untuk bekerja agar bisa membanggakan orang tua jika saya sukses nantinya.”

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan karir dengan teknik *life design* di MA Tanwirul Qulub telah berupaya keras untuk mentransformasi motivasi siswa melalui pendekatan yang humanis dan terstruktur. Proses yang dimulai dari

persiapan fasilitas konseling hingga tahap evaluasi akhir menunjukkan komitmen sekolah untuk membantu siswa membangun resiliensi karir dan pikiran positif demi masa depan yang lebih terencana.

Pembahasan

Implementasi layanan bimbingan karir melalui teknik *life design* di MA Tanwirul Qulub merepresentasikan sebuah strategi intervensi yang sangat relevan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Sekolah, Bapak SM, mengenai urgensi pendidikan sebagai instrumen adaptasi teknologi, teknik ini melampaui sekadar pemberian informasi karir yang bersifat statis. Berdasarkan perspektif Savickas & Porfeli (2022), *life design* berfokus pada pengembangan kemampuan individu untuk terus-menerus mengkonstruksi ulang identitas karirnya di tengah dunia yang tidak menentu. Hal ini terlihat pada bagaimana siswa kelas XII di madrasah tersebut diajak untuk menjadi "penulis" atas narasi hidup mereka sendiri, sehingga motivasi untuk studi lanjut tidak lagi dipandang sebagai kewajiban akademis semata, melainkan sebagai upaya strategis dalam mempertahankan eksistensi dan daya saing di tengah disrupsi global yang masif.

Lebih lanjut, pernyataan Guru BK mengenai pentingnya "kematangan" siswa sebelum terjun ke masyarakat menemukan pembenarannya dalam konsep *career adaptability*. Penelitian terbaru oleh Johnston (2023) menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk mengelola transisi karir sangat bergantung pada tingkat kematangan konsep diri yang terbentuk selama masa sekolah menengah. Di MA Tanwirul Qulub, layanan bimbingan karir berfungsi sebagai wadah inkubasi emosional dan intelektual. Respon siswa seperti AS dan NAP yang memaknai pendidikan sebagai "tiang jembatan" mengindikasikan bahwa mereka telah mencapai level *career concern* yang tinggi. Mereka menyadari bahwa tanpa pendidikan tinggi, persiapan karakter dan kesejahteraan emosional mereka akan "canggung," sebagaimana dikhawatirkan oleh Guru BK. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknik *life design* berhasil mengubah kecemasan akan masa depan menjadi rencana aksi yang terstruktur.

Hambatan sosiokultural dan ekonomi yang terungkap dalam Tabel 1, seperti pandangan kolot orang tua terhadap pendidikan perempuan pada subjek AS, menunjukkan adanya benturan antara aspirasi individu dengan batasan lingkungan. Dalam konteks ini, bimbingan karir di MA Tanwirul Qulub berperan sebagai agen advokasi. Menurut Duarte (2021), bimbingan karir kontemporer harus mampu memberikan "pencerahan sosial" bagi siswa yang terhambat oleh nilai-nilai tradisional yang restriktif. Langkah sekolah dalam menyediakan informasi beasiswa secara berkelanjutan merupakan bentuk nyata dari upaya meningkatkan *self-efficacy* siswa. Ketika siswa seperti ABR yang memiliki kendala biaya tetap didorong untuk berpikir kritis mengenai masa depannya, sekolah sebenarnya sedang membangun resiliensi karir agar siswa tidak mudah menyerah pada keadaan ekonomi, melainkan aktif mencari solusi melalui skema bantuan pendidikan yang tersedia.

Dinamika motivasi yang ditemukan pada subjek NI dan MMF juga memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan relasional dalam pengambilan keputusan karir. Walaupun MMF akhirnya memilih bekerja karena kurangnya dukungan orang tua, teknik *life design* tetap memberikan kontribusi dalam membantu siswa tersebut menginternalisasi nilai kemandirian. Cardoso dkk. (2021) menyatakan bahwa keberhasilan sebuah konseling karir diukur dari sejauh mana siswa mampu memberikan makna pada setiap pilihan hidupnya, baik itu kuliah maupun kerja. Di MA Tanwirul Qulub, meskipun ada siswa yang tidak melanjutkan studi, mereka tetap

dibekali dengan pikiran positif dan rencana yang matang, sehingga pilihan untuk bekerja tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai langkah strategis untuk mencapai kemandirian finansial yang pada akhirnya bertujuan untuk membanggakan keluarga.

Selain aspek psikologis, efektivitas bimbingan karir di madrasah ini juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara konselor dan konseli dalam proses eksplorasi bakat. Subjek SAU dan NI mengakui bahwa arahan Guru BK membantu mereka mensinkronkan minat pribadi dengan peluang karir di masa depan. Hal ini sejalan dengan temuan Mare dkk. (2020) yang menekankan bahwa di era digital, bimbingan karir harus berbasis pada pemetaan bakat yang dipadukan dengan pemahaman realitas pasar kerja. Dengan memberikan referensi mengenai dunia perkuliahan secara eksplisit, Guru BK di MA Tanwirul Qulub telah meminimalisir risiko "salah jurusan" atau ketidaktahuan informasi yang sering kali menjadi penyebab utama rendahnya motivasi studi lanjut pada siswa di daerah pedesaan.

Secara keseluruhan, integrasi teknik *life design* dalam layanan bimbingan karir di MA Tanwirul Qulub telah menciptakan ekosistem pendidikan yang transformatif dan humanis. Proses yang sistematis mulai dari membangun kenyamanan di ruang konseling hingga pendampingan informasi beasiswa telah berhasil membangkitkan harapan baru bagi siswa kelas XII. Penelitian ini membuktikan bahwa keterbatasan ekonomi bukanlah penghambat mutlak bagi motivasi pendidikan, selama institusi sekolah mampu memberikan intervensi bimbingan karir yang berorientasi pada pemberdayaan diri. Sebagaimana ditekankan dalam kajian Guichard (2022), bimbingan karir bukan lagi soal mencocokkan orang dengan pekerjaan, melainkan soal membimbing manusia untuk merancang kehidupan yang bermakna (*meaningful life*) di tengah masyarakat yang terus berubah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijabarkan secara mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi layanan bimbingan konseling karir dengan teknik *life design* di MA Tanwirul Qulub telah berhasil menjadi jembatan krusial dalam memfasilitasi transisi karir siswa kelas XII melalui intervensi psikologis sistematis yang mentransformasi motivasi reaktif menjadi proaktif serta membangun "arsitektur masa depan" yang tangguh dan adaptif. Keberhasilan layanan ini secara fundamental didorong oleh terciptanya kesadaran kolektif mengenai urgensi pendidikan sebagai instrumen utama mobilitas sosial, namun efektivitasnya tetap harus berhadapan dengan hambatan struktural seperti keterbatasan ekonomi dan pola asuh tradisional orang tua yang masih menjadi variabel dominan, sehingga direkomendasikan adanya integrasi harmonis antara mitigasi informasi beasiswa oleh institusi, penguatan efikasi diri siswa secara berkelanjutan, serta sinergi komunikasi intensif dengan wali murid guna membekali lulusan dengan kompas moral dan profesionalitas yang jernih saat melangkah ke jenjang pendidikan tinggi maupun dunia kerja kompetitif.

REFERENSI

Akkermans, J., & Kubasch, S. (2019). Trending topics in career development: A review and future research agenda. *Career Development International*, 24(7), 586-640. <https://doi.org/10.1108/CDI-08-2018-0218>

- Alismail, H. A. (2023). Education as a tool for social change and human development. *Journal of Education and Practice*, 14(5), 12-20. <https://doi.org/10.7176/JEP/14-5-02>
- Arief, A. G., & Dahlan, S. (2021). The effectiveness of career construction counseling to improve career adaptability. *Journal of Guidance and Counseling*, 5(2), 120-134. <https://doi.org/10.25273/jbki.v5i2.7562>
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2020). *Career development and counseling: Putting theory and research to work*. John Wiley & Sons.
- Cardoso, P., Pinto, J. C., & Savickas, M. L. (2021). Life design counseling with adolescents: Promoting career adaptability and career decision-making self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 126, 103554. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103554>
- Cardoso, P., Silva, L. S., Goncalves, M. M., & Duarte, M. E. (2021). Career construction counseling: A case study on the efficacy of life design intervention. *Journal of Vocational Behavior*, 126, 103-125. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103525>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eko Jaya.
- Duarte, M. E. (2021). Social constructionism and career counseling: Designing life in a volatile world. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 21(2), 245-260. <https://doi.org/10.1007/s10775-020-09436-x>
- Duffy, R. D., Borgen, F. H., Allan, B. A., & Steger, M. F. (2019). The psychology of working theory: A review and future directions. *Journal of Counseling Psychology*, 66(1), 1-17. <https://doi.org/10.1037/cou0000302>
- Faizin, M. (2024). Urgensi Psikologi Komunikasi dalam Layanan Konseling Individu. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 53-62.
- Faizin, M., & Umah, A. K. (2025). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Mengurangi Kejenuhan Belajar Al-Qur'an pada Santri. *SHINE: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 1-11.
- Faizin, M. (2024). Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi untuk Mereduksi Kecemasan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 3(2), 1-11.
- Faizin, M. (2024). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa. *As-Suluk: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Fouad, N. A. (2020). Career development: Transitions and trajectories. *Journal of Vocational Behavior*, 120, 103441. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103441>
- Guan, Y., Zhuang, M., Chi, W., Chen, S. X., Wen, Y., & Chen, S. (2019). Career adaptability and subjective career success: The mediating role of skill utilization. *Journal of Vocational Behavior*, 115, 103315. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.103315>
- Guichard, J. (2022). Life-designing in the anthropocene: Career guidance for a sustainable future. *Journal of Career Development*, 49(1), 15-30. <https://doi.org/10.1177/08948453211025514>

- Hartono, R. (2021). Strategi guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di masa pandemi. *Jurnal Edukasi Konseling*, 5(1), 22-30.
- Hidayah, N., & Muslihati. (2023). Penerapan life design counseling dalam merancang masa depan siswa menengah atas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 7(1), 45-58. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v7i1.1890>
- Hirschi, A., & Koen, J. (2021). Contemporary career pathways: Insights from life design and narrative perspectives. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 21(3), 565-580. <https://doi.org/10.1007/s10775-020-09449-x>
- Johnston, C. S. (2021). A review of career adaptability literature and future directions. *Journal of Career Assessment*, 29(4), 543-562. <https://doi.org/10.1177/10690727211030082>
- Johnston, C. S. (2023). Career adaptability: A review and future directions for career guidance and counseling. *British Journal of Guidance & Counselling*, 51(1), 1-18. <https://doi.org/10.1080/03069885.2022.2155047>
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status of the theoretical model. *Journal of Career Assessment*, 27(1), 7-30. <https://doi.org/10.1177/1069072718782045>
- Mare, V., Mada, S., & Pangaribuan, J. J. (2020). Digital career guidance: Information systems and support for students' decisions. *Education and Information Technologies*, 25(4), 3125-3142. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-10085-7>
- Maree, J. G. (2021). The psychometrics of career construction counseling. *Frontiers in Psychology*, 12, 635320. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.635320>
- Mareti, S., & Hartati, S. (2021). Life design counseling: Sebuah pendekatan kontemporer dalam bimbingan karir di era disrupsi. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(1), 89-102. <https://doi.org/10.22373/je.v7i1.8455>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurbaeti, I., & Rahman, A. (2022). Peran layanan bimbingan karir terhadap kesiapan melanjutkan studi siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 6(2), 145-155.
- Prasetya, A., Suwarjo, S., & Akhmad, F. (2022). Teknik konseling karir life design untuk meningkatkan career adaptability siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(1), 45-52. <https://doi.org/10.15294/jubk.v11i1.53326>
- Prayitno, P., & Amti, E. (2020). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rossier, J., Ginevra, M. C., Bollmann, G., & Nota, L. (2021). The career adapt-abilities scale: A meta-analysis of reliability and validity. *Journal of Vocational Behavior*, 125, 103529. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103529>
- Rossier, J., & Steiner, R. S. (2020). Life design and career counseling: Self-construction and resource management in a rapidly changing world. *Psychological Topics*, 29(1), 1-18. <https://doi.org/10.31820/pt.29.1.1>
- Rudolph, C. W., Lavigne, K. N., & Zacher, H. (2019). Career adaptability: A meta-analysis of relationships with individual differences, adaptation, and adaptation outcomes. *Journal of Vocational Behavior*, 113, 1-22. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.01.002>
- Santisi, G., Magnano, P., Hirschi, A., & Ramaci, T. (2020). Career adaptability and career decision-making self-efficacy: Educational interventions. *Sustainability*, 12(16), 6424. <https://doi.org/10.3390/su12166424>

- Savickas, M. L. (2019). *Career construction theory and counseling model*. American Psychological Association.
- Savickas, M. L. (2019). Self-construction and career construction. In *Career Counseling* (pp. 57–82). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0000105-004>
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2022). *Career construction theory: From narratives to actions in life design*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, W., & Hasanuddin, H. (2021). Adaptabilitas karier siswa madrasah aliyah: Peran dukungan sosial dan efikasi diri. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 112-125.
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media.